



DOI: <https://doi.org/10.38035/jhesm.v4i1>  
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

## Manajemen Strategis dalam Pendidikan Islam: Grand Desain, Grand Strategi, Formulasi, Implementasi, Kontrol, dan Uswatun Hasanah dalam Membangun Ekosistem Pendidikan Islam yang Unggul dan Berkelanjutan

Sri Argunaini<sup>1</sup>, Kasful Anwar<sup>2</sup>, Abdul Halim<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifuddin, Jambi, Indonesia, [sri.argunaini2266@gmail.com](mailto:sri.argunaini2266@gmail.com)

<sup>2</sup>Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifuddin, Jambi, Indonesia

<sup>3</sup>Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifuddin, Jambi, Indonesia

Corresponding Author: [sri.argunaini2266@gmail.com](mailto:sri.argunaini2266@gmail.com)<sup>1</sup>

**Abstract:** Islamic education today faces major challenges such as globalization, technological disruption, and increasing demands for quality. Institutions are required not only to excel academically but also to preserve Islamic values and adapt to rapid changes. In this context, strategic management becomes an urgent necessity to ensure sustainability, competitiveness, and relevance of Islamic education. This study employs a library-based approach, analyzing modern strategic management literature, Islamic educational theories, and normative sources from the Qur'an and Hadith. The analysis is descriptive-analytical and reflective, aiming to identify intersections between contemporary managerial approaches and Islamic values. Qur'anic verses such as QS. Al-Hasyr: 18 on future-oriented planning and QS. Asy-Syura: 38 on consultation, along with prophetic traditions on trust and professionalism, serve as normative foundations for formulating Islamic educational strategies. Findings reveal that the success of Islamic education depends on the alignment between modern strategic planning and Islamic values that are transcendental, ethical, and contextual. The grand design and grand strategy function as philosophical direction and macro policy, while strategy formulation and implementation act as operational instruments to realize the educational vision. Control and evaluation are not limited to performance outcomes but also encompass moral and spiritual dimensions through the concept of muhasabah. Thus, strategic management in Islamic education enables the creation of an ecosystem that is academically excellent, spiritually strong, and sustainable. The integration of modern management with Islamic values produces an educational model that is adaptive, contextual, and oriented toward public benefit. Strategic management in Islamic education is not merely a technical tool for institutional governance but a civilizational effort to nurture generations who are faithful, knowledgeable, morally upright, and competitive in facing contemporary challenges. This study emphasizes that Islamic education based on strategic management can simultaneously address global challenges and preserve Islamic identity.

**Keyword:** Strategic Management, Islamic Education, Grand Design, Uswatun Hasanah, Sustainability

---

**Abstrak:** Pendidikan Islam saat ini menghadapi tantangan besar berupa globalisasi, disrupsi teknologi, serta tuntutan mutu pendidikan yang semakin kompleks. Lembaga pendidikan Islam dituntut tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga mampu menjaga nilai-nilai keislaman dan beradaptasi dengan perubahan zaman. Dalam konteks ini, manajemen strategis menjadi kebutuhan mendesak untuk memastikan keberlanjutan, daya saing, dan relevansi pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan (library research) dengan menganalisis literatur manajemen strategis modern, teori manajemen pendidikan Islam, serta sumber normatif Al-Qur'an dan Hadis. Analisis dilakukan secara deskriptif-analitis dan reflektif, dengan tujuan menemukan titik temu antara pendekatan manajerial kontemporer dan nilai-nilai Islam. Ayat-ayat Al-Qur'an seperti QS. Al-Hasyr: 18 tentang perencanaan masa depan dan QS. Asy-Syura: 38 tentang musyawarah, serta hadis mengenai amanah dan profesionalisme, dijadikan landasan normatif dalam merumuskan strategi pendidikan Islam. Kajian menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan Islam sangat ditentukan oleh keselarasan antara perencanaan strategis modern dan nilai-nilai Islam yang transendental, etis, dan kontekstual. Grand desain dan grand strategi berfungsi sebagai arah filosofis dan kebijakan makro lembaga pendidikan Islam, sementara formulasi dan implementasi strategi menjadi instrumen operasional untuk mewujudkan visi pendidikan. Kontrol dan evaluasi tidak hanya berorientasi pada capaian kinerja, tetapi juga pada dimensi moral dan spiritual melalui konsep muhasabah. Dengan demikian, manajemen strategis pendidikan Islam mampu melahirkan ekosistem pendidikan yang unggul secara akademik, kokoh secara spiritual, dan berkelanjutan. Integrasi manajemen modern dengan nilai-nilai Islam menghasilkan model pendidikan yang adaptif, kontekstual, dan berorientasi pada kemaslahatan. Manajemen strategis dalam pendidikan Islam bukan sekadar alat teknis pengelolaan lembaga, melainkan ikhtiar peradaban untuk melahirkan generasi beriman, berilmu, berakhhlak mulia, serta berdaya saing dalam menghadapi dinamika zaman. Penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan Islam yang berbasis manajemen strategis akan mampu menjawab tantangan global sekaligus menjaga identitas keislaman.

**Kata Kunci:** Manajemen Strategis, Pendidikan Islam, Grand Desain, Uswatun Hasanah, Keberlanjutan

---

## PENDAHULUAN

Pendidikan Islam pada era kontemporer menghadapi tantangan yang semakin kompleks, mulai dari arus globalisasi, disrupsi teknologi digital, hingga tuntutan mutu pendidikan yang berkelanjutan. Lembaga pendidikan Islam dituntut untuk tidak hanya unggul dalam aspek akademik, tetapi juga mampu menjaga nilai-nilai keislaman sebagai identitas dan fondasi moral. Dalam konteks ini, manajemen strategis menjadi instrumen penting untuk memastikan keberlanjutan, daya saing, serta relevansi pendidikan Islam di tengah dinamika perubahan zaman. Al-Qur'an menegaskan urgensi perencanaan dan orientasi masa depan dalam firman Allah Swt.: "Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat)." (QS. Al-Hasyr: 18). Ayat ini memberikan landasan normatif bahwa setiap aktivitas, termasuk pengelolaan pendidikan, harus berorientasi pada masa depan, baik duniawi maupun ukhrawi. Oleh karena itu, manajemen strategis dalam pendidikan Islam bukan sekadar kebutuhan teknis, melainkan bagian dari ikhtiar peradaban untuk melahirkan generasi yang beriman, berilmu, berakhhlak mulia, dan berdaya saing.

Manajemen strategis sendiri dipahami sebagai suatu proses terpadu yang mencakup perumusan visi, misi, tujuan jangka panjang, analisis lingkungan internal dan eksternal, formulasi strategi, implementasi, serta evaluasi berkelanjutan. Fred R. David mendefinisikan manajemen strategis sebagai seni dan ilmu dalam merumuskan, mengimplementasikan, dan mengevaluasi keputusan lintas fungsi yang memungkinkan organisasi mencapai tujuannya secara efektif dan efisien. Dalam perspektif Islam, manajemen strategis tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai transendental, di mana setiap perencanaan dan pengambilan keputusan harus dilandasi oleh prinsip tauhid, amanah, keadilan, dan tanggung jawab moral. Dengan demikian, manajemen strategis pendidikan Islam memiliki dimensi duniawi sekaligus ukhrawi yang saling terintegrasi.

Pendidikan Islam dapat dipandang sebagai sistem terbuka (open system) yang berinteraksi dengan lingkungan sosial, budaya, ekonomi, dan politik. Komponen sistem meliputi input berupa peserta didik, pendidik, dan sarana-prasarana; proses berupa kurikulum, metode pembelajaran, dan manajemen kelembagaan; serta output dan outcome berupa lulusan yang beriman, berilmu, berakhlaq, dan berdaya saing. Manajemen strategis berperan menjaga keseimbangan antar komponen agar pendidikan Islam mampu beradaptasi dengan perubahan lingkungan. Kekuatan internal seperti tradisi keilmuan Islam dan otoritas moral pimpinan harus dioptimalkan, sementara peluang eksternal seperti teknologi digital dan kebijakan pemerintah harus dimanfaatkan secara strategis.

Nilai-nilai dasar pendidikan Islam bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah, antara lain tauhid yang menegaskan bahwa seluruh aktivitas diarahkan untuk mencari ridha Allah Swt., amanah yang menuntut pengelola pendidikan menjalankan tugas dengan jujur dan profesional, musyawarah sebagai landasan pengambilan keputusan kolektif sebagaimana ditegaskan dalam QS. Asy-Syura: 38, serta ihsan dan itqan yang menekankan profesionalisme dan kesungguhan sebagaimana sabda Rasulullah Saw.: "Sesungguhnya Allah mencintai seseorang yang apabila melakukan suatu pekerjaan, ia melakukannya dengan itqan (sungguh-sungguh dan profesional)." (HR. Thabrani). Hadis lain menegaskan: "Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya." (HR. Bukhari dan Muslim), yang menunjukkan bahwa kepemimpinan dalam pendidikan Islam adalah amanah yang harus dijalankan dengan penuh tanggung jawab.

Integrasi antara teori manajemen strategis modern, seperti analisis SWOT dan perencanaan berbasis kinerja, dengan nilai-nilai Islam merupakan kebutuhan mendasar dalam pengembangan pendidikan Islam kontemporer. Teori modern dapat diadopsi secara selektif selama tidak bertentangan dengan prinsip syariah, sehingga menghasilkan model manajemen strategis pendidikan Islam yang adaptif, kontekstual, dan berorientasi keberlanjutan. Sinergi antara pendekatan manajerial kontemporer dan khazanah pemikiran Islam diharapkan mampu melahirkan ekosistem pendidikan Islam yang unggul, berkarakter, dan berkelanjutan.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan (library research) yang berorientasi pada analisis literatur dan sumber-sumber normatif Islam. Metode ini dipilih karena kajian manajemen strategis dalam pendidikan Islam lebih menekankan pada penggalian konsep, teori, dan prinsip dasar yang bersifat filosofis, normatif, serta aplikatif. Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber tertulis, meliputi buku-buku manajemen strategis modern, literatur manajemen pendidikan Islam, artikel jurnal, serta dokumen kebijakan pendidikan. Selain itu, sumber primer berupa Al-Qur'an dan Hadis dijadikan rujukan utama untuk menegaskan landasan normatif dalam perencanaan, kepemimpinan, evaluasi, dan keteladanannya.

Proses penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan sistematis. Pertama, pengumpulan data dengan menyeleksi literatur yang relevan, baik dari perspektif manajemen modern maupun pemikiran Islam. Kedua, analisis deskriptif-analitis, yaitu menguraikan konsep-

kONSEP manajemen strategis dan menghubungkannya dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam. Ketiga, analisis reflektif, yaitu menimbang kesesuaian dan titik temu antara teori manajemen kontemporer dengan nilai-nilai Islam yang transendental, etis, dan kontekstual. Keempat, sintesis konsep, yaitu merumuskan model manajemen strategis pendidikan Islam yang integratif dan berkelanjutan.

Pendekatan ini memungkinkan penelitian untuk tidak hanya mengkaji aspek teknis manajemen, tetapi juga dimensi spiritual dan moral yang menjadi ciri khas pendidikan Islam. Dengan demikian, metode studi kepustakaan yang digunakan dalam penelitian ini berfungsi sebagai jembatan antara teori manajemen modern dan khazanah pemikiran Islam, sehingga menghasilkan kerangka konseptual yang komprehensif, adaptif, dan relevan dengan kebutuhan lembaga pendidikan Islam di era kontemporer.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Formulasi Strategi Pendidikan Islam**

#### **a. Hakikat Formulasi Strategi dalam Pendidikan Islam**

Formulasi strategi merupakan tahapan inti dalam manajemen strategis pendidikan Islam karena pada fase ini visi, misi, dan grand desain diterjemahkan ke dalam keputusan strategis yang konkret, terarah, dan bernilai Islami. Formulasi berfungsi sebagai jembatan antara kerangka konseptual (grand desain dan grand strategi) dengan tahapan implementasi dan pengendalian. Dalam konteks pendidikan Islam, formulasi strategi tidak hanya bersifat rasional-instrumental, tetapi juga normatif, etis, dan spiritual. Setiap keputusan strategis dipandang sebagai amanah kepemimpinan yang harus dipertanggungjawabkan di hadapan Allah Swt. dan masyarakat. Prinsip ini menegaskan bahwa strategi pendidikan Islam adalah ikhtiar terencana untuk membentuk insan beriman, berilmu, berakhhlak mulia, dan berperan aktif dalam kehidupan sosial.

#### **b. Analisis Lingkungan Strategis Pendidikan Islam**

Langkah awal formulasi strategi adalah analisis lingkungan strategis yang mencakup faktor internal dan eksternal. Analisis internal meliputi penilaian terhadap sumber daya manusia, kepemimpinan, budaya organisasi, sistem manajemen, kurikulum, serta sarana-prasarana. Kekuatan utama lembaga pendidikan Islam biasanya terletak pada legitimasi moral pimpinan, tradisi keilmuan, dan basis nilai keagamaan, sementara kelemahan yang sering muncul adalah keterbatasan profesionalisme manajerial, pendanaan, dan pemanfaatan teknologi. Analisis eksternal mencakup peluang dan ancaman dari kebijakan pemerintah, perkembangan teknologi digital, tuntutan mutu, globalisasi budaya, serta persaingan antar lembaga. Instrumen SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats) digunakan untuk mengintegrasikan faktor internal dan eksternal secara komprehensif.

#### **c. Penetapan Visi, Misi, dan Tujuan Strategis**

Formulasi strategi harus berangkat dari visi dan misi yang jelas, realistik, dan inspiratif. Visi menggambarkan kondisi ideal lembaga pendidikan Islam di masa depan, sedangkan misi menjelaskan peran strategis lembaga dalam mewujudkan visi tersebut. Tujuan strategis kemudian dirumuskan sebagai sasaran jangka panjang yang terukur. Dalam perspektif Islam, tujuan strategis harus sejalan dengan maqashid syariah: menjaga agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga pembentukan karakter, akhlak, dan kesejahteraan umat.

#### **d. Musyawarah sebagai Prinsip Formulasi Strategi**

Musyawarah merupakan prinsip fundamental dalam formulasi strategi. Proses pengambilan keputusan strategis harus melibatkan pimpinan, pendidik, tenaga kependidikan,

wali peserta didik, dan masyarakat. Firman Allah Swt. dalam QS. Asy-Syura: 38 menegaskan bahwa urusan umat diputuskan dengan musyawarah. Melalui musyawarah, keputusan strategis menjadi hasil kesepakatan kolektif, memperkuat rasa memiliki (sense of ownership), dan meningkatkan komitmen terhadap strategi yang dirumuskan.

#### e. Pemilihan Alternatif Strategi Pendidikan Islam

Tahap akhir formulasi adalah pemilihan alternatif strategi yang paling sesuai dengan visi, kapasitas, dan lingkungan lembaga. Alternatif strategi dapat berupa peningkatan mutu akademik, penguatan karakter Islami, digitalisasi pembelajaran, pengembangan jejaring kelembagaan, serta diversifikasi pendanaan. Pemilihan strategi harus mempertimbangkan maslahat, efektivitas, efisiensi, dan keberlanjutan. Keteladanan Rasulullah Saw. dalam memilih strategi dakwah menjadi rujukan penting, dengan prinsip hikmah, kehati-hatian, dan orientasi kemaslahatan umat.

#### f. Urgensi Formulasi Strategi bagi Keberlanjutan Pendidikan Islam

Formulasi strategi memiliki urgensi tinggi dalam menjaga keberlanjutan lembaga pendidikan Islam. Tanpa strategi yang jelas, lembaga berisiko berjalan reaktif, tidak konsisten, dan kehilangan identitas keislamannya. Strategi yang matang menjadi pedoman utama dalam menghadapi perubahan lingkungan dan tantangan masa depan. Hadis Rasulullah Saw. menegaskan bahwa setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya, sehingga formulasi strategi merupakan bagian dari tanggung jawab moral dan spiritual.

### Implementasi Strategi Pendidikan Islam

#### a. Hakikat Implementasi Strategi

Implementasi strategi adalah tahap operasional dari keseluruhan proses manajemen strategis. Pada tahap ini, visi, misi, dan tujuan diterjemahkan ke dalam tindakan nyata, program kerja, kebijakan operasional, serta perilaku seluruh komponen lembaga. Dalam perspektif Islam, implementasi strategi bernilai ibadah karena setiap aktivitas pendidikan dipandang sebagai amanah dan tanggung jawab moral-spiritual.

#### b. Prinsip-Prinsip Implementasi

Implementasi strategi harus berlandaskan prinsip tauhid, amanah dan akuntabilitas, keadilan dan kemaslahatan, serta musyawarah dan partisipasi. Prinsip-prinsip ini memastikan bahwa pelaksanaan strategi tidak hanya efektif secara teknis, tetapi juga sesuai dengan nilai-nilai Islam.

#### c. Tahapan Implementasi

Tahapan implementasi meliputi penjabaran strategi ke dalam program operasional, pengorganisasian sumber daya manusia, keuangan, sarana-prasarana, serta jejaring sosial. Program konkret mencakup pengembangan kurikulum Islami, peningkatan kompetensi pendidik, penguatan budaya religius, dan digitalisasi pembelajaran.

#### d. Peran Kepemimpinan

Kepemimpinan memiliki peran sentral dalam implementasi strategi. Pemimpin berfungsi sebagai pengarah visi, motivator, pengambil keputusan, dan teladan moral-spiritual. Kepemimpinan yang visioner dan inovatif mampu mendorong komitmen seluruh civitas akademika.

**e. Budaya Organisasi Islami**

Budaya organisasi Islami menjadi medium penting dalam implementasi strategi. Nilai disiplin, integritas, kerja sama, dan akhlak karimah harus ditanamkan agar strategi tidak hanya dijalankan secara formal, tetapi juga terinternalisasi dalam perilaku sehari-hari.

**f. Implementasi dalam Pembelajaran**

Strategi pembelajaran harus integratif antara ilmu agama dan ilmu umum, kontekstual dengan kebutuhan peserta didik, serta menanamkan nilai Islam dalam setiap mata pelajaran. Guru berperan sebagai fasilitator sekaligus pendidik akhlak.

**g. Tantangan Implementasi**

Tantangan implementasi meliputi resistensi terhadap perubahan, keterbatasan sumber daya, lemahnya koordinasi, dan kurangnya monitoring. Pendekatan manajemen perubahan berbasis nilai Islam diperlukan untuk mengatasi tantangan tersebut.

**Kontrol Dan Evaluasi Strategi****a. Hakikat Kontrol dan Evaluasi**

Kontrol dan evaluasi merupakan tahap akhir sekaligus berkelanjutan dalam siklus manajemen strategis. Evaluasi tidak hanya berorientasi pada kinerja, tetapi juga moral dan spiritual melalui konsep muhasabah.

**b. Landasan Filosofis**

Dalam Islam, evaluasi dipahami sebagai pertanggungjawaban atas setiap perbuatan. Muhasabah menempati posisi sentral, menilai niat, proses, hasil, serta dampak pendidikan terhadap akhlak dan kemaslahatan umat.

**c. Tujuan Evaluasi**

Tujuan kontrol dan evaluasi adalah menjamin ketercapaian tujuan strategis, menilai efektivitas implementasi, mendeteksi penyimpangan, meningkatkan kualitas kinerja, membangun budaya perbaikan berkelanjutan, serta menumbuhkan kesadaran spiritual.

**d. Prinsip Evaluasi**

Evaluasi harus berlandaskan objektivitas, amanah, keadilan, keterbukaan, dan perbaikan berkelanjutan.

**e. Bentuk Kontrol**

Kontrol dilakukan dalam bentuk preventif (SOP, indikator kinerja), proses (monitoring, supervisi), dan korektif (tindakan perbaikan, revisi program).

**f. Model Evaluasi**

Evaluasi mencakup input (SDM, sarana), proses (pembelajaran, kepemimpinan), output (capaian akademik), dan outcome (dampak jangka panjang, akhlak, spiritualitas).

**g. Muhasabah sebagai Inti Evaluasi**

Muhasabah diwujudkan melalui refleksi kolektif, evaluasi niat, kesesuaian visi Islam, serta doa dan ikhtiar perbaikan.

**h. Tindak Lanjut**

Hasil evaluasi harus ditindaklanjuti melalui penyempurnaan strategi, pengembangan kapasitas, penguatan manajemen, reorientasi kebijakan, dan internalisasi nilai Islami.

## **Uswatun Hasanah Dalam Manajemen Strategis Pendidikan Islam**

### **a. Hakikat Uswatun Hasanah dalam Manajemen Strategis**

Uswatun hasanah (keteladanan) merupakan inti kepemimpinan dalam pendidikan Islam. Keteladanan tidak hanya dimaknai sebagai perilaku baik yang ditunjukkan secara individual, tetapi juga sebagai kekuatan strategis yang mampu menggerakkan, memengaruhi, dan membentuk budaya organisasi secara kolektif. Dalam manajemen strategis, uswatun hasanah berfungsi sebagai “roh” yang menjawab seluruh tahapan manajemen, mulai dari perumusan visi dan misi, formulasi strategi, implementasi program, hingga kontrol dan evaluasi. Allah Swt. menegaskan dalam QS. Al-Ahzab: 21 bahwa Rasulullah Saw. adalah teladan terbaik bagi umat manusia. Ayat ini menjadi landasan bahwa kepemimpinan pendidikan Islam harus berakar pada keteladanan yang nyata, bukan sekadar teori.

### **b. Landasan Teologis dan Filosofis Uswatun Hasanah**

Secara teologis, konsep uswatun hasanah bersumber dari ajaran tauhid yang menempatkan kepemimpinan sebagai amanah dari Allah Swt. Pemimpin pendidikan tidak hanya bertanggung jawab kepada manusia, tetapi juga kepada Allah sebagai pemilik hakiki amanah kepemimpinan. Secara filosofis, uswatun hasanah mencerminkan kesatuan antara nilai (values), pikiran (mindset), dan tindakan (action). Dalam konteks manajemen strategis, hal ini berarti strategi tidak hanya tertulis dalam dokumen perencanaan, tetapi hidup dalam perilaku pemimpin sehari-hari. Ketika pemimpin konsisten antara apa yang direncanakan dan apa yang dilakukan, maka kepercayaan organisasi akan tumbuh secara alami.

### **c. Uswatun Hasanah sebagai Inti Kepemimpinan Strategis**

Dalam manajemen strategis pendidikan Islam, pemimpin tidak cukup berperan sebagai perencana dan pengendali, tetapi harus menjadi teladan strategis (strategic role model). Keteladanan pemimpin tercermin dalam visi yang ikhlas, akhlak yang mulia, integritas yang tinggi, serta profesionalisme kerja. Pemimpin yang menunjukkan kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab akan menjadi standar etika organisasi. Dengan demikian, akhlak pemimpin menjadi rujukan moral bagi guru, tenaga kependidikan, dan peserta didik.

### **d. Peran Uswatun Hasanah dalam Setiap Tahap Manajemen Strategis**

Keteladanan memiliki peran integral dalam seluruh tahapan manajemen strategis. Pada tahap perumusan strategi, pemimpin menjadi teladan dalam berpikir visioner, bermusyawarah, dan mengedepankan kepentingan umat. Pada tahap implementasi, pemimpin menunjukkan keterlibatan langsung, konsistensi kebijakan, dan kesediaan mendampingi pelaksana program. Pada tahap kontrol dan evaluasi, pemimpin mencontohkan sikap adil, objektif, dan terbuka terhadap kritik, serta menjadikan evaluasi sebagai sarana perbaikan, bukan penghukuman. Dengan demikian, uswatun hasanah memastikan strategi tidak berhenti pada tataran administratif, tetapi menjadi gerakan kolektif yang hidup.

### **e. Uswatun Hasanah dan Pembentukan Budaya Organisasi Pendidikan Islam**

Budaya organisasi dalam pendidikan Islam sangat dipengaruhi oleh figur pemimpinnya. Keteladanan pemimpin membentuk nilai-nilai bersama (shared values) yang menjadi ciri khas lembaga. Budaya disiplin, kejujuran, kerja sama, dan spiritualitas tidak dapat dibangun hanya melalui aturan tertulis, melainkan melalui contoh nyata yang konsisten. Guru akan meneladani sikap profesional dan etis, peserta didik akan belajar nilai melalui praktik, dan organisasi akan memiliki identitas moral yang kuat. Budaya inilah yang menjadi keunggulan kompetitif pendidikan Islam dalam jangka panjang.

#### **f. Uswatun Hasanah sebagai Penggerak Perubahan dan Inovasi**

Dalam konteks perubahan dan inovasi pendidikan, uswatun hasanah berfungsi sebagai faktor penentu keberhasilan transformasi. Pemimpin yang memberi teladan dalam belajar, berinovasi, dan menerima perubahan akan menurunkan resistensi organisasi terhadap strategi baru. Keteladanan dalam berinovasi mencakup keterbukaan terhadap gagasan baru, keberanian mengambil keputusan strategis, kesediaan belajar dari kegagalan, serta konsistensi antara nilai Islam dan tuntutan zaman. Dengan demikian, inovasi tidak dipandang sebagai ancaman terhadap nilai Islam, melainkan sebagai bagian dari ikhtiar strategis untuk kemaslahatan.

#### **g. Uswatun Hasanah dan Keberlanjutan Strategi Pendidikan Islam**

Keberlanjutan strategi pendidikan Islam sangat ditentukan oleh kekuatan keteladanan. Strategi yang bertumpu pada figur teladan akan lebih mudah diwariskan dan dilanjutkan, karena nilai-nilai telah terinternalisasi dalam budaya organisasi. Uswatun hasanah memastikan bahwa strategi tidak bergantung pada individu semata, nilai dan visi lembaga tetap hidup meskipun terjadi pergantian kepemimpinan, dan pendidikan Islam berjalan konsisten serta berkelanjutan

### **KESIMPULAN**

Manajemen strategis dalam pendidikan Islam merupakan pendekatan terpadu yang menggabungkan teori manajemen modern dengan nilai-nilai transendental Islam. Keberhasilan lembaga pendidikan Islam ditentukan oleh keserasian antara grand desain, grand strategi, formulasi, implementasi, kontrol, dan evaluasi yang berlandaskan prinsip tauhid, amanah, musyawarah, serta ihsan. Formulasi strategi menjadi pedoman utama dalam menetapkan visi, misi, dan tujuan yang sejalan dengan maqashid syariah, sementara implementasi menuntut kepemimpinan visioner, pengorganisasian sumber daya yang efektif, serta budaya organisasi Islami yang menanamkan nilai disiplin, integritas, kerja sama, dan akhlak mulia.

Kontrol dan evaluasi strategi tidak hanya menilai kinerja, tetapi juga moral dan spiritual melalui muhasabah, sehingga strategi tetap konsisten dengan nilai ilahiyyah. Uswatun hasanah sebagai inti kepemimpinan memastikan strategi tidak berhenti pada dokumen administratif, melainkan hidup dalam budaya organisasi dan menjadi jaminan keberlanjutan. Dengan demikian, manajemen strategis pendidikan Islam bukan sekadar alat teknis pengelolaan lembaga, melainkan ikhtiar peradaban untuk melahirkan generasi beriman, berilmu, berakhlik mulia, dan relevan menghadapi tantangan zaman.

### **REFERENSI**

- Abdul Majid. (2018). Manajemen Pendidikan Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Bryson, J. M. (2018). Strategic Planning for Public and Nonprofit Organizations. New York: Wiley.
- David, F. R. (2019). Strategic Management: Concepts and Cases. New Jersey: Pearson.
- Mulyasa, E. (2020). Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah. Jakarta: Bumi Aksara.
- Al-Qur'an al-Karim.
- Hadis Riwayat Bukhari dan Muslim